

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah keluarga yang ideal terdiri dari ayah ibu anak yang mempunyai peran masing-masing dalam menjalankan tugasnya di dalam rumah tangga. Pada dasarnya peran seorang ayah yaitu mempunyai tanggung jawab primernya terhadap kebutuhan finansial keluarga. Seorang ibu mempunyai tanggung jawab untuk merawat pada rumah tangganya. Urusan dalam mengasuh anak merupakan tugas bersama ayah dan ibu untuk mengawasi tumbuh kembang anak, mengajak bermain, memberi dukungan emosional, dan mendidiknya untuk disiplin, bertanggung jawab, dan sopan santunnya. (Lamb dkk, dalam Palkovits, 2002). Peran ayah menjadi peran terpenting dalam menentukan segala hal yang ada dalam sebuah keluarga. Maka tidak heran jika keterlibatan seorang ayah sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan keluarga sebagai pelengkap untuk dukungan seorang ibu, meskipun peran ayah bukan sebagai sosok utama dalam pengasuhan anak.

Dalam keluarga Jepang, hal ini diatur melalui sebuah sistem yang berlaku di masyarakat Jepang pada jaman Edo, yaitu sistem *ie* atau sistem keluarga tradisional yang pada saat itu masih mengakar dengan kuat. Dalam sistem tersebut mengatur bahwa peran ayah dalam keluarga yaitu sebagai kepala keluarga, selain mencari nafkah juga berperan penting dalam mendidik anaknya terutama laki-laki untuk menggantikan posisinya kelak (Reiko, 2007:27). Pada sistem *ie* ayah juga

mempunyai peran penting dalam mengatur dan menentukan hidup masing-masing anggota keluarga, sedangkan seorang ibu hanya mempunyai area terbatas untuk mengurus kegiatan domestik atau rumah tangga dan mengasuh anak. (Reiko, 2007:28)

Dahulu menurut Tamura (2001), pada zaman Edo (1603-1868) pekerjaan rumah tangga termasuk mengurus anak menjadi tanggung jawab oleh ayah dan ibu yang disebut dengan *katei*. Ayah menjadi sosok yang penting dalam mengasuh dan merawat anak, peran ayah juga berdampak pada perkembangan seorang anak. Ayah menjadi seorang yang tegas dan menjadi panutan dalam keluarga. Namun, di jaman modern ini, peran orang tua dalam keluarga di Jepang mengalami perubahan. Dalam konsep keluarga modern yang terjadi di Jepang, sosok ayah hanya sebagai pencari nafkah dan tidak berperan dalam mengasuh anak sehingga terjadi jarak ayah dan anak. Hal tersebut dikarenakan kaum pria diharapkan untuk lebih berpartisipasi dalam ruang publik untuk membentuk bangsa yang modern, sehingga peran ayah dalam rumah tangga mulai menghilang (Reiko, 2007:28). Ini mengakibatkan seorang anak yang kurang mendapatkan kasih sayang orang tua terutama sosok ayah dan menjadikan fenomena *single mother* dimana seluruh tanggung jawab anak ada pada seorang ibu (Rhamadhan 2015:13).

Permasalahan keluarga dalam masyarakat Jepang banyak terjadi sejak berakhirnya Perang Dunia ke 2 pada tahun 1945. Sistem keluarga *ie* yang mengatur keluarga Jepang sejak jaman Edo di tahun 1603, pertama kali ditetapkan dan diatur melalui KUHP perdata Meiji (UU 1898 NO.9) yang berbunyi :

「家は、戸主（家長）とその家族によって構成される（旧 732 条）。家族は家長である戸主の命令・監督に服する。その反面、戸主は、家族を扶養する義務を負う（旧 747 条）」

“Ie wa, koshu (kachō) to sono kazoku ni yotte kōsei sa reru (kyū 732-jō). Kazoku wa kachōdearu koshu no meirei kantoku ni fukusuru. Sono hanmen, koshu wa, kazoku o fuyō suru gimu o ou (kyū 747-jō)”

“Rumah terdiri dari kepala keluarga (patriarki) dan keluarganya (sebelumnya Pasal 732). Keluarga tunduk pada perintah dan pengawasan kepala rumah. Di sisi lain, kepala rumah tangga berkewajiban menghidupi keluarganya (sebelumnya Pasal 747).”

Dan dihapuskannya sistem keluarga tradisional Jepang melalui KUH Perdata. Reformasi pasal 24 ayat 1 uu no. 74 thn 1947 setelah Perang Dunia II yang berbunyi :

憲法 24 条 1 項「婚姻は、両性の合意のみに基いて成立し、夫婦が同等の権利を有することを基本として、相互の協力により、維持されなければならない。」

Kenpō 24-jō 1-kō “kon'in wa, ryōseinogōi nomi ni motodzuite seiritsu shi, fūfu ga dōtō no kenri o yūsuru koto o kihon to shite, sōgo no kyōryoku ni yori, iji sa renakereba naranai.”

Pasal 24 Ayat 1 Konstitusi “Perkawinan harus diadakan semata-mata berdasarkan kesepakatan kedua jenis kelamin, dan harus dipelihara oleh kegotong-royongan atas dasar bahwa pasangan memiliki hak yang sama.” (Kato, 2013)

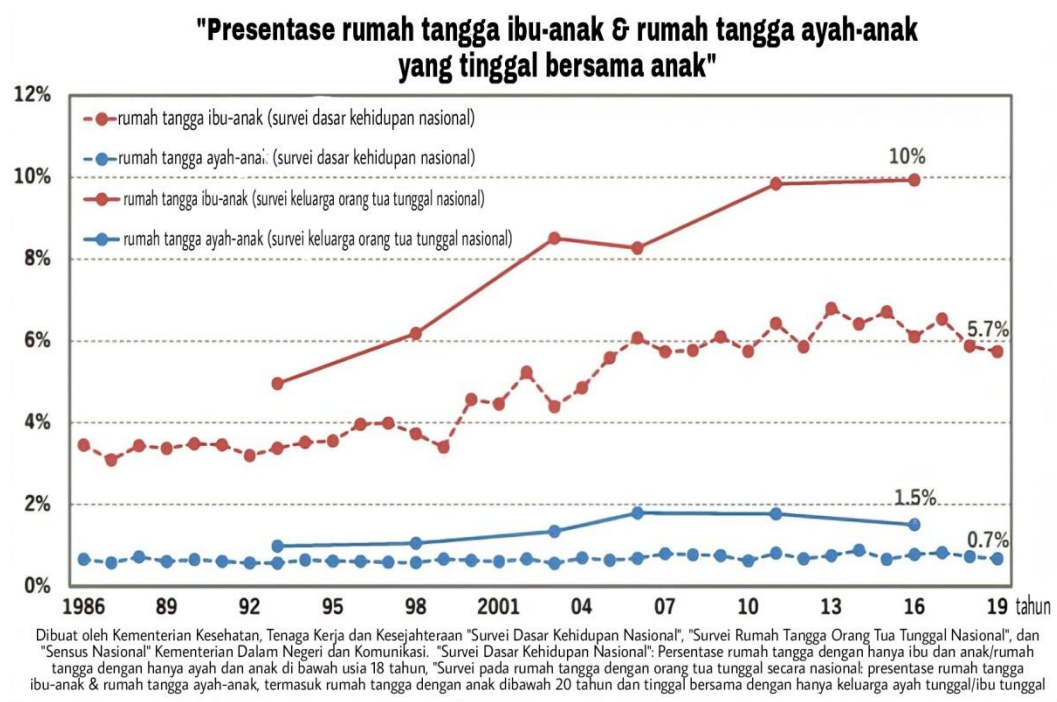
Aturan tersebut mempengaruhi bentuk keluarga yang semula membentuk keluarga besar (meliputi kakek, nenek, anak, cucu, dan saudara lainnya) berubah menjadi keluarga inti yang hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Setiap anggota keluarga diberikan kebebasan dalam menentukan hidup mereka yang berpengaruh pada susunan anggota keluarga. Dengan kebebasan tersebut, membuat variasi baru dalam keluarga Jepang seperti munculnya *single parent* yang mengasuh anak (Rebick, 2006).

Variasi orang tua tunggal yang muncul dalam struktur keluarga Jepang, tidak hanya melibatkan seorang ibu dan anak dalam satu keluarga, namun juga terdapat keluarga yang hanya terdiri dari seorang ayah dan anak. Dalam struktur keluarga ayah dan anak di Jepang disebut dengan *fushikatei* (父子家庭) dalam artian secara harfiah yaitu keluarga ayah dan anak (Kasuga K, 1989:116). Sosok ayah dalam keluarga Jepang selalu digambarkan sebagai pemimpin dan pencari nafkah dalam keluarga, sehingga terjadi adanya pembagian peran dalam rumah tangga. Dalam pengasuhan anak, peran terbesar dilakukan oleh seorang ibu. Akibatnya, tidak ada ikatan yang erat antara ayah dan anak. Namun dalam fenomena *fushikatei* ini, menurut Gunawan (2006) dalam Apirnayanti (2013:58) mengharuskan seorang ayah mengasuh anak sendiri, tanpa bantuan seorang ibu. Hal tersebut membuat seorang ayah mempunyai dua peran sekaligus, yaitu menjadi seorang ayah dan ibu secara bersamaan. Dari fenomena *fushikatei* ini memperlihatkan bagaimana seorang pria berperan menjadi sosok ibu sekaligus ayah dalam pengasuhan anak di Jepang.

Seperti yang dialami oleh Ryuichi Ohura, seorang aktor dari Jepang, mempunyai kehidupan sebagai seorang *single father* setelah memutuskan bercerai dengan istrinya. Melalui sumber berita dari japantimes.com, keputusan mengasuh anak seorang diri menempatkan ia sebagai salah satu minoritas dalam bentuk keluarga di Jepang. Menurutnya, keputusan tersebut membuat Ohura melewati batas hal-hal yang sering dianggap tabu, seperti membawa anaknya ke tempat ia bekerja. Selain itu, setelah pulang kerja pada malam harinya, ia tidak lagi mempunyai waktu luang untuk segera beristirahat sebelum mengerjakan

pekerjaan rumah seperti menyuci piring atau mencuci baju. Rasa lelah tersebut segera ia singkirkan ketika melihat senyum anaknya yang membuat ia senang.

Keluarga dengan orang tua tunggal di Jepang menjadi sebuah perhatian oleh pemerintah Jepang. Melalui data yang diambil oleh Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan yang diperbarui pada tahun 2019, grafik yang berjudul “presentase rumah tangga ibu-anak dan rumah tangga ayah-anak yang tinggal bersama anak” dibawah ini memperlihatkan bahwa jumlah keluarga ayah tunggal tidak sebanyak jumlah keluarga ibu tunggal.



Presentase rumah tangga dengan ibu tunggal yang ditandai oleh garis berwarna merah dan ayah tunggal yang ditandai oleh garis berwarna biru di Jepang. Grafik tersebut memperlihatkan hasil survei nasional dari tahun 1986 sampai tahun 2019 yang dapat disimpulkan bahwa persentase rumah tangga ibu-anak di Jepang lebih banyak dibandingkan dengan presentase rumah tangga ayah-anak. Berdasarkan

survei dasar kehidupan nasional (tergambar pada garis putus-putus) rumah tangga ibu-anak mengalami peningkatan jumlah tertinggi hingga 10% di tahun 2016, dan jumlah pada rumah tangga ayah-anak turun menjadi hanya 1,5%. Sedangkan menurut survei rumah tangga orang tua tunggal nasional (garis sambung), jumlah keluarga ibu tunggal tetap lebih banyak dari jumlah keluarga ayah tunggal yang hanya berjumlah 0,7%. Meskipun presentase keluarga ayah tunggal tidak sebanyak dengan keluarga ibu tunggal, keluarga ayah tunggal telah menjadi perhatian, dan diangkat sebagai tema dalam drama di Jepang.

Rumah tangga dengan *single parent* secara tidak langsung mengingatkan pada rumah tangga ibu-anak atau *single mother* karena ibu lebih dipercaya dalam mengasuh anaknya, dan kesulitan dari ayah tunggal cenderung disembunyikan. Meskipun sudah ada kesetaraan yang terjadi dari dukungan publik pada keluarga ibu-anak dan keluarga ayah-anak, namun pada kasus terakhir, tidak hanya kesulitan finansial, juga ada kesulitan dengan kehidupan pengasuhan anak yang mungkin terjadi. Untuk meningkatkan kesadaran tentang adanya *fushikatei*, persepsi dalam masyarakat juga harus diubah. Keselarasan dalam pekerjaan dan kehidupan seorang ayah tunggal menjadi terhambat dikarenakan adanya keyakinan bahwa mengasuh anak adalah pekerjaan seorang ibu (Toshihiko, 2020). Dari perubahan struktur keluarga di Jepang yang menciptakan terjadinya keluarga dengan *single parent*, salah satunya dengan terjadinya fenomena *fushikatei* tersebut, peneliti bermaksud untuk meneliti penggambaran peran seorang ayah tunggal di Jepang melalui drama.

Seperti yang kita tahu, film dan drama merupakan media komunikasi berupa audio visual yang mengandung suatu pesan untuk disampaikan pada sekelompok orang di tempat tertentu (Effendy, 1986:134). Di Jepang, film dan drama banyak digunakan penulis untuk menyalurkan suatu kritik sosial terhadap masyarakat Jepang, salah satunya dengan mengangkat tema keluarga yang memberi pesan tentang pentingnya peran orang tua terhadap tumbuh kembang anak. Selain itu, tema keluarga yang dibahas mengangkat adanya permasalahan dalam keluarga salah satunya isu keluarga *single parent* baik dalam sudut pandang seorang ibu ataupun ayah. Dalam hal ini peneliti bermaksud membahas drama dengan tema keluarga yang menggambarkan seorang ayah sebagai bentuk penggambaran *fushikatei* dalam mengasuh dan merawat anaknya di Jepang.

Beberapa judul drama Jepang ini mempunyai persamaan tema yang membahas tentang hubungan ayah tunggal dengan anaknya, antara lain: drama マルモのおきて (*marumo no okite*), グッドライフ (*good life*), 薔薇のない花屋 (*bara no nai hanaya*), マイガール (*my girl*), dan drama とんひ (*Tonbi*). Drama マルモのおきて (*marumo no okite*) (2011) atau yang dapat diartikan sebagai artikan sebagai ‘aturan marumo’ ini mengisahkan tentang seorang pria yang bekerja sebagai pegawai swasta yang mengasuh anak dari temannya yang sudah meninggal. Dalam drama グッドライフ (*good life*) (2011) juga mengisahkan tentang tanggung jawab seorang ayah setelah mengalami keretakan pada rumah tangga dan memutuskan untuk bercerai. Lalu, dalam drama 薔薇のない花屋

(*bara no nai hanaya*) (2008) atau yang dikenal sebagai '*flower shop without roses*' ini mempunyai genre romantis, tidak hanya mengisahkan hubungan ayah tunggal dengan anak, juga mengisahkan pertemuan sang ayah sebagai pemilik toko bunga dengan seorang wanita buta. Selain itu, dalam drama マイガール (*my girl*) (2009) mengisahkan seorang pria yang berprofesi sebagai fotografer yang secara tiba-tiba harus merawat seorang anak dari kekasihnya yang telah meninggal. Dalam drama とんひ (*Tonbi*) (2013) mengisahkan perjuangan seorang ayah tunggal dalam mencari nafkah dan mengasuh anak. Namun, peneliti memilih drama *tonbi* sebagai data penelitian yang digunakan dalam skripsi ini karena karakter dalam cerita yang lebih berfokus pada permasalahan sebagai seorang ayah tunggal dan hubungan yang terjalin pada ayah dan anak.

Drama Jepang *Tonbi* ini berasal dari novel Kiyoshi Shigematsu berjudul *Tonbi* yang diterbitkan pada tahun 2008. Novel ini dirilis menjadi drama pada tahun 2013 oleh sutradara Yuichiro Hirakawa. Drama dengan genre tema keluarga ini menarik perhatian peneliti karena ceritanya yang sederhana dan menggambarkan kehidupan seorang ayah tunggal yang berjuang memberikan yang terbaik untuk keluarganya. Cerita dalam drama ini memperlihatkan hubungan orang tua terutama seorang ayah yang mempunyai peran penting dalam keluarga kepada anaknya.

Tugas menjadi orang tua merupakan hal yang berat karena orang tua bertanggung jawab terhadap keberlangsungan keluarga dan pengasuhan anak. Seorang ayah tidak hanya menjadi pemimpin keluarga dan memenuhi kebutuhan finansial, tetapi juga mempunyai peran sebagai panutan untuk anak-anaknya.

Namun, menjadi ayah bukan perkara yang mudah jika harus merawat anaknya seorang diri. Sosok ayah selain dipandang sebagai orang yang tegas dan keras terhadap anak, juga tidak biasa untuk menunjukkan kasih sayang secara terang-terangan layaknya seorang ibu. Maka dari itu, seorang ayah yang menjadi *single parent* tidaklah mudah karena selain menjadi ayah, juga harus menjadi seorang ibu disaat yang bersamaan untuk mengasuh dan merawat anaknya.

Tonbi dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai seekor elang. Elang di drama *Tonbi* ini diibaratkan pada seorang ayah yang bernama Ichikawa Yasuo, yang harus merawat anaknya yaitu Ichikawa Akira seorang diri tanpa adanya pengalaman. Namun semua kesulitan yang dihadapi, dapat dilewatinya karena bantuan dari orang-orang disekitarnya yang ia sayangi. Mereka saling membantu dan menyayangi satu sama lain hingga rela berkorban untuk Akira. Meskipun Akira hidup tanpa seorang ibu, ia dapat memahami arti kehidupan dengan kehadiran teman-teman Yasuo yang menyayanginya.

Ichikawa Akira adalah seorang anak dari Ichikawa Yasuo dan Ichikawa Misako. Pada suatu hari, Misako mengalami kecelakaan hingga merenggut nyawanya. Ia meninggalkan Akira yang masih berumur 3 tahun dan Yasuo yang tidak mempunyai pengalaman merawat anak dan tidak pernah merasakan bagaimana dirawat oleh orang tuanya. Yasuo bekerja sebagai sopir truk dan jasa angkat barang. Yasuo mempunyai kepribadian yang serampangan, kikuk, dan juga kasar. Tetapi ia juga mempunyai sifat lugu dan polos yang tidak mau diakuinya membuat orang-orang disekitarnya menyayanginya. Dengan kehadiran Akira,

Yasuo yang semula sangat suka mabuk-mabukan, berhasil menghilangkan kebiasaan buruknya.

Dari drama *Tonbi*, penelitian ini perlu dilakukan untuk menganalisis peran seorang ayah tunggal dalam *fushikatei* di Jepang. Proses yang dilalui oleh Akira dan ayahnya memberikan pelajaran hidup serta proses pendewasaan seseorang dalam menghadapi kehidupan. Melalui pendekatan struktural, dapat memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data dan menganalisis masalah yang diteliti pada skripsi ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka dapat dikemukakan rumusan masalahnya sebagai berikut: Bagaimanakah penggambaran peran ayah tunggal dalam *fushikatei* (父子家庭) pada drama *Tonbi*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran seorang ayah tunggal pada karakter Yasuo sebagai *single parent* dalam menjalani *fushikatei* di Jepang yang tercerminkan pada drama *Tonbi*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yaitu manfaat yang berguna sebagai pengembangan ilmu. Peneliti berharap dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian berikutnya. Selain itu, dalam penelitian ini dapat berguna untuk menjelaskan teori yang berhubungan dengan konsep ayah tunggal. Terakhir, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penelitian yang dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis bertujuan sebagai manfaat yang dapat digunakan untuk mahasiswa yang melakukan penelitian serupa. Maka dari itu, peneliti berharap penelitian ini dapat berguna sebagai pengetahuan dan wawasan baru bagi para pembaca. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep mengenai keluarga *fushikatei* di Jepang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai *single parent* di Jepang sudah mulai menjadi salah satu konsentrasi oleh para peneliti budaya atau peneliti kemasyarakatan. Salah satunya adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Takeda, Lee, dan Ueno yang berjudul *Daigakusei no hitori oya kazoku no imeji* (大学生のひとり親家族のイメージ) yang berarti “Penggambaran mahasiswa dari keluarga *single parent*” yang dipublikasikan tahun 2011. Artikel dalam jurnal *Nihonkaseigakkai-shi* (日本家政学会誌) ini dibuat berdasarkan pandangan masyarakat terhadap anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal. Ada berbagai penilaian masyarakat yang

didapatkan sebagai anak hasil didikan orang tua tunggal. Mulai dari yang merasa anaknya merupakan dari keluarga yang tidak baik sampai merasa kasihan karena ditinggal dari salah satu orang tuanya.

Takeda, Lee, dan Ueno membahas bagaimana *image* dalam masyarakat pada mahasiswa yang dibesarkan oleh orang tua tunggal. Mereka menggunakan data survei sebagai bahan penelitian dalam artikel jurnal yang mereka tulis. Pada kasus dalam keluarga yang terjadi di Jepang, menjadi orang tua tunggal dibagi menjadi beberapa faktor, seperti orang tua yang bercerai, tidak menikah, dan salah satu dari ayah atau ibu yang meninggal. Hal ini menjadikan anak sebagai bahan diskriminasi sosial seperti akses yang dipersulit.

Menurut sumber data yang dikumpulkan oleh Takeda dan kawan-kawan, pandangan dari *single parent* yang mengasuh anak-anak mereka secara positif berpendapat bahwa anak tersebut dapat hidup dengan mandiri, dapat membantu orang tua sehingga hubungan orang tua dan anak menjadi dekat, mengerti dan dapat mengatur secara mandiri dalam pengelolaan uang. Namun tidak sedikit juga yang berpendapat dilihat dari sisi negatifnya bahwa orang tua merasakan beban untuk bekerja juga mengasuh anak sekaligus.

Selain itu, pendapat dari lingkungan berpengaruh besar terhadap mental anak dari asuhan *single parent*. Jika anak mendapatkan pengaruh positif terhadap pengasuhan *single parent*, anak akan dapat menerima kehidupan bersama orang tuanya dan melihat masa depan secara baik. Namun jika anak mendapatkan pengaruh negatif dalam asuhan *single parent*, maka anak akan mendapatkan dampak bahwa kehidupan pernikahan merupakan sesuatu yang buruk. Maka dari itu, menjadi *single parent* tidak hanya bisa membahagiakan anak dengan

materialnya saja, namun dengan memberikan pelajaran moral yang baik juga berpengaruh pada sikap dan cara pandang anak untuk masa depannya. Artikel jurnal ini digunakan peneliti sebagai acuan pada penggambaran pandangan masyarakat dan anak dalam pengasuhan yang diberikan oleh seorang *single parent* serta dampak yang diberikan dalam penilaian lingkungan sosial terhadap *single parent*.

Selain artikel jurnal tersebut, artikel jurnal lain yang menjadi bahan tinjauan pustaka adalah artikel jurnal dari Iis Muhayaroh yang berjudul “*Fenomena Ikumen Sebagai Salah Satu Perubahan Peran dan Identitas Ayah dalam Masyarakat Jepang Modern*”. Artikel ini dipublikasikan dalam jurnal *Lingua Cultura* pada November 2015. Artikel dalam jurnal ini membahas tentang peran ayah dalam mengasuh anak pada era Jepang modern ini. *Ikumen* sendiri dapat diartikan dari kata *iku* (育) yang berarti mengasuh dan *men* (男) yang berarti pria. Dengan begitu *Ikumen* menerangkan sebagai pria yang secara aktif mengasuh anak sambil mengembangkan potensi diri, dan dapat membina hubungan baik dengan istri. Dalam jurnal ini menyebutkan bahwa pada zaman modern, ayah ikut berperan aktif dalam mengasuh anak. Itu dikarenakan banyaknya perubahan yang terjadi pada fenomena sosial yang terjadi di Jepang. Tekanan-tekanan yang dihadapi oleh seorang ayah menimbulkan dampak terhadap tumbuh kembang sang anak.

Di Jepang, menjadi *ikumen* merupakan hal yang menjadi bahan diskriminasi karena terasa sangat aneh jika ayah ikut mencampuri urusan rumah tangga. Selain itu juga, banyak hal yang tidak dipahami oleh para pria dalam mengasuh anaknya merupakan sebuah masalah baru yang akan dihadapi oleh

ikumen. Meskipun menggunakan metode yang sama dalam penulisannya yang menggunakan pendekatan kualitatif, namun pembedaannya adalah dalam mengumpulkan objeknya. Jika Muhayaroh mengumpulkan data atau objeknya melalui tahap wawancara, peneliti menggunakan drama sebagai objek. Adegan dalam drama yang mempunyai 10 episode tersebut dianalisis dengan melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat.

Tinjauan pustaka lainnya mengenai ayah yang mengasuh anak juga diterangkan pada artikel jurnal yang berjudul *Fushikatei no chichioya no seishin-teki kenkō to eikyō suru yōin* (父子家庭の父親の精神的健康と影響する要因) “Faktor yang mempengaruhi kesehatan mental ayah dalam keluarga ayah-anak” yang ditulis oleh Asami, Atsushi, dan Junko pada tahun 2012. Penjelasan yang ada dalam artikel jurnal tersebut sesuai dengan judulnya yang menerangkan keluarga yang hanya terdiri dari seorang ayah dan anak dapat berpengaruh pada kesehatan mental pada ayah karena mengasuh dan merawat anaknya seorang diri. Artikel yang dilengkapi oleh data yang dikumpulkan oleh para penulisnya ini menyatakan bahwa peran ayah tunggal dalam mengurus keluarga di Jepang lebih membebankan mental ayah dibandingkan dengan mental seorang ibu tunggal yang merawat keluarganya seorang diri. Selain itu, artikel tersebut dilengkapi oleh hasil survei dan wawancara yang menyebutkan bahwa kesehatan mental pada seorang ayah tunggal juga terpengaruh dari gender anak pertama. Ayah tunggal cenderung lebih stres jika anak pertama adalah perempuan, karena merasa kesulitan dan tidak tahu bagaimana menghadapi perilaku dan emosi dari anak perempuan. Artikel jurnal ini membantu peneliti untuk memahami penjelasan

tentang bagaimana mental yang terbentuk pada peran ayah dalam keluarga Jepang dan memberikan peneliti pandangan pada dampak yang ditimbulkan pada peran ayah tunggal dalam *fushikatei* di Jepang.

1.6 Landasan Teori

Peran ayah dalam keluarga pada umumnya mempunyai anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Tiap anggota dalam sebuah keluarga mempunyai peran masing-masing supaya tujuan dari membangun sebuah keluarga tersebut dapat berjalan dengan baik. Idealnya peran ayah dan ibu harus saling melengkapi dalam menjalankan rumah tangga serta proses pengasuhan anak. Peran ayah selain mencari nafkah dan penyedia fasilitas rumah tangga, juga bertanggung jawab sebagai kepala keluarga dan memiliki peran penting dalam mengasuh anak.

Karakter anak secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh karakter ayah. Karakter ayah yang mempengaruhi secara langsung pada anak yaitu melalui komunikasi dan keterlibatan kontak melalui fisik maupun ikatan batin dengan memberikan kasih sayang ataupun mengajak bermain. Sedangkan pengaruh tidak langsung melalui hubungan sosial pada ayah serta hubungan yang terjalin dalam keluarga. Hubungan yang sehat dapat memberikan dampak positif terhadap karakter anak.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga dapat diartikan sebagai bentuk usaha seorang ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak seperti merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi mengkhawatirkan, serta ikut memikirkan dan berdoa untuk anak (Palkovits, 2002). Maka dari itu,

keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak diasosiasikan sebagai bentuk rasa aman, dukungan, dan kepedulian bagi seorang anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan di satu sisi akan berdampak positif bagi anak untuk mendapatkan kemampuan sosial yang baik serta meningkatkan kepercayaan diri yang tinggi. Di sisi lain, akan berdampak buruk apabila dalam pengasuhan anak, seorang ayah menunjukkan sikap yang buruk dan melibatkan hukuman fisik.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif berupa deskriptif analisis. Metode ini dipilih karena dengan metode kualitatif sebagai bahan penelitian dapat menghasilkan data deskriptif berupa fakta-fakta yang dikumpulkan melalui adegan-adegan serta skrip atau kalimat dialog dalam drama *Tonbi* (L.J Moleong, 2011:4). Lalu dilanjutkan dengan cara mendeskripsikan dengan menganalisis suatu objek pada fenomena dan peristiwa yang terjadi, yaitu mengaplikasikan konsep peran ayah dalam keluarga untuk menganalisis karakter serta teks dialog drama tersebut (Syaodih Nana, 2007:60).

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Sumber data untuk penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu drama *Tonbi* yang terdiri dari 10 episode sebagai objek material. Selain itu, dalam menunjang penelitian ini juga dibutuhkan sumber data sekunder yang berupa buku, jurnal, artikel, skripsi, dan data-data relevan lainnya yang diambil dari internet. Dalam tahap ini, peneliti

akan menonton drama *Tonbi* untuk memahami isi cerita agar dapat mengetahui pola asuh anak oleh seorang *single parent* yang tergambar pada drama tersebut. Selain itu, dalam menunjang bahan peneliti, dibutuhkan sumber data sekunder dengan membaca buku, artikel, jurnal, skripsi, dan bahan bacaan relevan yang lainnya.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Taylor (1975: 79 dikutip oleh Moleong, 2002), adalah sebuah proses penelitian yang ditujukan untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa analisis data merupakan proses untuk mengurutkan sebuah data pada suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat menemukan sebuah tema dan merumuskan suatu hipotesis yang didasari oleh data.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan 3 tahapan. Pertama, melalui tahapan reduksi data, peneliti menggunakan drama *Tonbi* sebagai objek penelitian dan memilah adegan-adegan yang ada dalam drama tersebut. Pembagian adegan ini digunakan untuk mempermudah penyeleksian dan pengklarifikasian adegan yang mengandung nilai-nilai dalam konsep pola asuh anak yang dimainkan oleh para tokoh dalam drama *Tonbi*.

Selanjutnya melalui tahap interpretasi. Tahapan ini memaparkan suatu fenomena *fushikatei* atau peran seorang ayah tunggal dalam drama *Tonbi* untuk menemukan sebuah pesan dan makna penggambaran ayah sebagai orang tua tunggal dalam mengasuh anaknya di Jepang yang terkandung dalam adegan dan cerita yang disampaikan oleh drama tersebut. Yang terakhir, dengan tahap kesimpulan. Peneliti membuat suatu ringkasan dan gagasan pokok yang

dikumpulkan dari tahapan-tahapan sebelumnya, untuk menemukan bagaimana representasi dalam konsep pola asuh anak tersebut digambarkan oleh suatu media yaitu drama *Tonbi*.

1.8 Sistematika Penelitian

Untuk sistematika dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 bab yang meliputi:

1. Bab I, berisikan tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian yang terdiri dari teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, serta sistematika penelitian.
2. Bab II membahas tentang landasan teori dan konsep yang menjelaskan lebih rinci tentang *single parent* dan peran ayah dalam *fushikatei* di Jepang untuk menganalisis objek yang dipakai peneliti.
3. Bab III, yaitu membahas tentang jawaban dari hasil penelitian melalui sumber data yang telah dikumpulkan dan ditelaah berdasarkan konsep peran ayah dalam keluarga yang sesuai dalam bentuk deskripsi.
4. Bab IV, memuat penutup dari seluruh penelitian yang ditulis dan diakhiri oleh kesimpulan dari seluruh isi penelitian ini.